

DEKONSTRUKSI SIMBOLIK PADA WACANA HUMOR WAKTU INDONESIA BERCANDA (KAJIAN PRAGMASEMANTIK)

Agel Syauqi Arafat

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : dreamzagel@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Budinuryanta Yohanes, M. Pd.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) pemaknaan simbolik dari suatu simbol pada wacana humor Cak Lontong dalam acara komedi Waktu Indonesia Bercanda Net Tv, (2) bentuk dekonstruksi simbolik pada wacana humor Cak Lontong dalam acara komedi Waktu Indonesia Bercanda Net Tv, dan (3) representasi imaji dari suatu simbol pada wacana humor Cak Lontong dalam acara komedi Waktu Indonesia Bercanda Net Tv. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian ini mendeskripsikan serta menjelaskan data yang mengandung unsur dekonstruksi pada suatu simbol baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang terdapat dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan bersifat pragmatik karena alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitra wicara atau mitra tutur. Metode padan pragmatik adalah metode analisis yang dapat mengganti dan membandingkan antara objek penelitian dengan objek lain dengan ketentuan bahwa alat pembanding tersebut di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian Bahasa yang bersangkutan yakni di luar objek data penelitian wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan bahwa Pemaknaan struktural, bentuk tuturan ambiguitas, pelesapan fonem, bentuk dekonstruksi simbolik, dan bentuk representasi imaji merupakan komponen yang saling terkait dalam Waktu Indonesia Bercanda sehingga keberadaan komponen-komponen tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam memaknai makna simbol yang diujarkan penutur. Suatu tuturan dapat dianggap lucu ketika dalam tuturan tersebut terdapat unsur humor atau unsur ambigu yang mampu membuat pendengar maupun penontonnya tertawa saat memahami maksud sebenarnya dari tuturan tersebut. Bentuk ambiguitas tidak semerta-merta muncul tanpa adanya suatu alasan yang mendasarinya baik dari segi penggunaan dan penyebutannya maupun lainnya yang mampu membuat kegandaan makna dari simbol yang diujarkan penutur. Setiap tuturan yang memiliki unsur humor ataupun juga unsur ambigu akan menciptakan kelucuan ketika baik makna, maksud, maupun imaji dari simbol tersebut telah dirombak oleh penutur sehingga dapat mengakibatkan keberhasilan penutur dalam mengecoh para penutur dengan ambiguitas tersebut.

Kata Kunci : Pemaknaan Simbolik, Tuturan Ambiguitas, Bentuk Dekonstruksi Simbolik, Representasi Imaji.

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) the symbolic meaning of a symbol in the humorous discourse of Cak Lontong in the Indonesian Net TV comedy show "Waktu Indonesia Bercanda", (2) the form of symboliic deconstruction in the humorous discourse of Cak Lontong on the Net TV comedy program "Waktu Indojnesia Bercanda", and (3) the representation of the image of a symbol in the humorous discourse of Cak Lontong on the Indonesian Net TV comedy program "Waktu Indonesia Bercanda". This research uses qualitative research and descriptive approach, because in this study, data which contains deconstruction elements in a symbol in the form of words, phrases and sentences contained in humorous discourse on "Waktu Indonesia Bercanda" are described and explained. The data analyzing method used in this study is a solid method with using pragmatic because the determinant used in this study is the speech partner or talk partner. The pragmatic equivalent method is an analytical method which could replace and compare research objects with other objects, in convention that the comparison tool is outside, detached, and not part of the relevant language outside the humorous discourse research object data of "Waktu Indonesia Bercanda". Based on the results of research and discussion, it could be concluded that structural meaning, ambiguity speech form, phoneme obsession, symbolic deconstuction form, and image representation form are interrelated components on "Waktu Indonesia Bercanda". Therefore, the existence of these components complementary could not be separated one after another in interpreting the meaning of the symbol spoken by the speaker. A speech can be considered funny whether the speech gives an humor or ambiguous element which is able to make the audience laugh with the context of the humor. The form of ambiguity does not necessarily emerge without an underlying reason of both terms of its use and mention as well as others which are able to make a double meaning of the symbol spoken by the speaker. Every speech that has an element of humor or ambiguous element will create humor whether both of the meaning, purpose, and image of the symbol have been overhauled by the speaker which has result in the success of the speaker in deceiving the ambiguity.

Keywords: The Meaning of Symbols, Expressions of Ambiguity, Forms of Symbolic Deconstruction, and The Representation of Images.

PENDAHULUAN

Pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode untuk membaca suatu teks dengan cara dekonstruktif yakni membongkar objek yang patut dibongkar. Hal ini juga didukung oleh pendapat Derrida (Rusmana, 2014: 263) yang menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah metode analisis yang dikembangkan olehnya dengan membongkar struktur dan kode bahasa, khususnya struktur oposisi sehingga menciptakan permainan tanpa tanda akhir dan tanpa makna akhir. Simbolik berkaitan dengan pemaknaan baru suatu simbol yang didasarkan penggunaan konteks pada suatu wacana. Dekonstruksi simbolik adalah suatu cara membaca teks yang menggeser terus menerus akan hierarki oposisi biner dengan mempertaruhkan Bahasa sebagai medannya sehingga hierarki oposisi biner tersebut tidak lagi berada di pusat melainkan bergeser ke pinggir serta menimbulkan pemaknaan baru terhadap simbol pada teks tersebut. Hal ini yang akan digunakan dalam pengajian objek penelitian.

Sejak zaman dahulu, Bahasa telah digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya baik berupa lisan maupun tulisan. Pada perkembangannya, manusia mulai memikirkan bahwa Bahasa memiliki sifat mudah lenyap sehingga berinisiatif untuk merekam Bahasa tersebut. Pada perekaman Bahasa tersebut, manusia mencari cara bagaimana Bahasa bisa direkam mulai dari menulis di atas batu (memahat), menulis di atas daun nipah dan lontar, kemudian berinovasi menulis di atas kulit pohon, berinovasi kembali menulis di atas bambu hingga kulit hewan dan lain sebagainya.

Bahasa tersebut berupa tulisan huruf maupun lambang-lambang ataupun juga simbol. Sebagai contoh tulisan Bahasa mesir kuno yang dikenal sebagai Hieroglif yakni sistem penulisan karakter Bahasa mesir kuno bersifat skrip logografi berupa gambar atau simbol. Penggunaan simbol pada suatu Bahasa masih tetap digunakan hingga sekarang walaupun penggunaan simbol tidak

hanya berupa lambang atau simbol itu sendiri melainkan dapat dalam bentuk kata.

Pada dasarnya penggunaan simbol tersebut digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan, perasaan atau mencari informasi yang diperlukan. Pada hal tersebut dapat ditemukandalam berbagai acara dan diantaranya adalah acara *comedy show*. Ada banyak acara *comedy show* yang cukup *trending* di abad ke-21 ini dan salah satu dari acara *comedy show* tersebut adalah Waktu Indonesia Bercanda.

Waktu Indonesia Bercanda merupakan program acara *comedy show* yang menjelaskan suatu topik kehidupan manusia dengan penyampaian yang lucu dan tidak biasa. Pada awalnya program komedi ini berisikan pemberian motivasi dan sketsa yang dibawakan oleh Nabila Putri atau Fitri Tropika sebagai pembawa acara dan dipandu oleh Cak Lontong sebagai motivator. Pada perkembangan program acara tersebut berkembang dengan menambahkan 2 segmen permainan yang berfungsi sebagai segmen hiburan yakni segmen Teka-Teki Sulit (TTS) dan segmen lainnya (Berpacu dalam Emosi, Kata Misteri, Cak Cik Boom, dan sebagainya).

Akan tetapi program acara tersebut tidak lagi dikenal oleh publik sebagai program acara komedi yang memberikan motivasi serta saran dan kiat mengenai topik yang dibicarakan melainkan dikenal sebagai program acara komedi yang membawakan wacana humor melalui segmen permainannya. Salah satu diantaranya ialah segmen Teka-Teki Sulit (TTS) yang didalamnya terdapat masalah kebahasaan. Pada segmen Teka-Teki Sulit tersebut, terdapat masalah kebahasaan yakni bagaimana menjawab sebuah pertanyaan dengan cara penginterpretasian yang berbeda baik secara logikanya maupun konteksnya.

Pada segmen Teka-Teki Sulit tersebut, sebuah pertanyaan akan dilontarkan oleh Cak Lontong untuk mengisi kotak-kotak yang bernomer pada layar besar sesuai dengan pilihan peserta dan disertai petunjuk-petunjuk berupa huruf bantu yang terdapat pada kotak Teka-Teki Sulit tersebut. Ketika mendengar pertanyaan yang diujarkan oleh Cak Lontong, peserta maupun pendengar akan tergelitik untuk mencari tahu jawaban apa yang tepat untuk pertanyaan tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, baik peserta maupun pendengar harus menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan nalar logika yang diluar pada logika umumnya. Selain itu, untuk dapat menjawab pertanyaan TTS tersebut

diperlukan kejelian dalam memahami beberapa kata, frasa, dan kalimat yang dapat dianggap sebagai simbol. Beberapa kata yang dianggap sebagai simbolakan mengarahkan pendengar maupun peserta untuk dapat menjawab dengan jawaban yang dimaksudkan. Kekhasan dari wacana humor WIB adalah bagaimana suatu simbol dibaca kemudian dibongkar dan dibangun ulang dengan konteks yang baru sehingga makna dari simbol tersebut telah mengalami perubahan.

Dekonstruksi simbolik pada wacana humor Cak Lontong ini terdapat dalam pertanyaan, jawaban, dan konteks yang digunakan dan bersifat logis antara satu dengan lainnya. Hal ini dibuktikan dalam data penelitian mengenai penggunaan konteks oleh Cak Lontong untuk mendukung kebenaran dari jawaban yang diujarkannya sehingga peserta dan pendengar menerima atas kebenaran dan kelogisan dari ketiga hal tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan objek penelitiannya wacana humor Cak Lontong dalam Waktu Indonesia Bercanda dapat diperoleh dekonstruksi simbolik dari suatu simbol berupa kata ujar yang didasarkan pada hubungan antara bentuk dekonstruksi dengan representasi imaji dari suatu simbol tersebut. Hal ini diperkuat bahwa terdapat kecocokan antara teori segitiga semiotik Ogden dan Richards terhadap penyimbolan beberapa kata yang digunakan oleh Cak Lontong dalam wacana humor TTS-nya telah mengalami pembongkaran dan konstruksi kembali baik segi makna, konteks maupun konsep dari simbol-simbol itu. Berdasarkan hal itu maka dapat diketahui bahwa penelitian ini mengkaji dekonstruksi simbolik yang ada pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda pada NET. Tv.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semantik Lyons dan teori Segitiga Semiotik Ogden dan Richards. Teori Semantik Lyons digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk dekonstruksi yang terdapat pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda sedangkan teori Segitiga Ogden dan Richards digunakan untuk mengkaji representasi imaji atau konsep dari simbol-simbol yang ada pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Berdasarkan judul penelitian di atas yang berjudul *Dekonstruksi Simbolik pada Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik* berfokus pada pemaknaan simbolik, tuturan

ambiguitas, bentuk dekonstruksi, dan representasi imaji dari simbol yang ada pada wacana humor dalam acara Waktu Indonesia Bercanda sebagai objek penelitian. Pada empat fokus dalam wacana humor tersebut dapat diteliti menggunakan kajian pragmasemantik. Pragmasemantik adalah studi yang menggabungkan ilmu pragmatik dan semantik. Ilmu semantik berkaitan dengan pemaknaan simbolik struktural dan kontekstual, dan ambiguitas yang terkandung dalam kuis teka-teki sulit Waktu Indonesia Bercanda, sedangkan ilmu pragmatik berkaitan dengan bentuk-bentuk dekonstruksi dan representasi imaji dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) bagaimana pemaknaan simbolik dari sebuah simbol dengan menggunakan semantik Lyons baik secara struktur maupun konteks yang digunakan (2) Bagaimana bentuk dekonstruksi simbolik dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda tersebut, dan (3) Bagaimana proses representasi imaji suatu simbolik yang terdapat pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk dekonstruksi simbolik yang ada pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda beserta dengan makna baru dari simbol tersebut dan untuk mengetahui representasi imaji dari suatu simbol yang telah didekonstruksi pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda tersebut.

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah analisis makna karena objek penelitian memiliki keterkaitan dengan permasalahan kebahasaan dari beberapa ilmu lainnya. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian lain yang akan dilakukan dengan pembahasan yang relevan, khususnya dalam penelitian analisis makna dengan menggunakan wacana humor Waktu Indonesia Bercanda sebagai objek penelitian.

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian ini mendeskripsikan serta menjelaskan data yang mengandung unsur dekonstruksi pada suatu simbol baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang terdapat dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Uraian dalam penelitian ini menjelaskan pemaknaan simbolik, bentuk dekonstruksi,

representasi imaji dan hubungan antara bentuk dekonstruksi dengan representasi imaji sehingga dapat menimbulkan dekonstruksi simbolik suatu simbol pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video penampilan acara Waktu Indonesia Bercanda. Video penampilan tersebut diunduh dari laman kemudian ditranskripsikan menjadi kutipan data berupa kutipan kalimat atau frasa yang terdapat dekonstruksi simbolik baik dalam rupa bentuk dekonstruksi maupun representasi imaji yang ada pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Pada penelitian ini digunakan teknik penyediaan data adalah teknik simak-catat. Menurut Sudaryanto (2015: 203), teknik simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat menurut Sudaryanto (2015: 205, 206) adalah teknik lanjutan penyediaan data yang mentranskripsikan data dengan menggunakan alat tulis tertentu atau memanfaatkan alat pencatatan canggih lainnya. Wacana humor Waktu Indonesia Bercanda disimak oleh peneliti secara keseluruhan mengenai data dekonstruksi simbolik kemudian dicatat mengenai simbol-simbol yang didekonstruksi dan representasi imaji suatu simbol dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda tersebut. Untuk mempermudah peneliti mentranskrip data penelitian ketika peneliti mengecek kebenaran data, maka peneliti tinggal mengulangi kembali video tayangan Waktu Indonesia Bercanda yang telah diunduh dari laman *Youtube*.

Setelah melakukan teknik penyediaan data, peneliti melanjutkan dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan penyimak oleh peneliti terhadap wacana humor pada tayangan acara Waktu Indonesia Bercanda. Peneliti mentranskripsikan data dari wacana lisan ke dalam wacana tulisan. Pentranskripsian yang dilakukan oleh peneliti adalah transkrip kasar dengan cara mencatat keseluruhan Bahasa yang diujarkan baik dengan memperhatikan tanda baca maupun tidak memperhatikan tanda baca dalam

wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Kemudian transkrip tersebut disempurnakan kembali dengan cara mengulang-ulang video yang telah diunduh sehingga dapat diketahui kesesuaian antara data transkrip dengan wacana humor yang terdapat pada video tayangan acara Waktu Indonesia Bercanda baik secara penggunaan tanda baca maupun kebenaran ujaran dalam acara tersebut.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi agar dapat ditemukan masalah-masalah yang dirumuskan. Identifikasi dilakukan dengan cara meneliti dan menemukan permasalahan yang ada dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda. Setelah mentranskripsikan data, peneliti mulai mengidentifikasi permasalahan dekonstruksi simbolik baik berupa pemaknaan struktural, bentuk dekonstruksi maupun representasi imaji yang ada pada wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Kemudian dilanjutkan pada proses klasifikasi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data wacana humor ke dalam 3 golongan yakni pemaknaan struktural, bentuk dekonstruksi dan representasi imaji. Pada proses klasifikasi ini, peneliti membagi data-data yang ada dalam wacana humor tersebut dengan cara menggunakan gaya *font* yang berbeda untuk setiap golongan.

Penggunaan gaya *font* yang berbeda pada setiap golongan dimaksudkan peneliti adalah untuk menjelaskan objek penelitian dalam data penelitian dan sebagai contohnya untuk menjelaskan objek penelitian pemaknaan struktural, peneliti menggunakan gaya *font* "**Bold**" (penebalan) pada kata, frasa, maupun juga kalimat yang dianggap sebagai objek penelitian pemaknaan struktural. Selanjutnya untuk menjelaskan objek penelitian bentuk dekonstruksi simbolik dengan menggunakan gaya *font* "*Italic*" (memiringkan) pada kata, frasa, maupun juga kalimat yang dianggap sebagai objek penelitian bentuk dekonstruksi simbolik. Kemudian untuk menjelaskan objek penelitian representasi imaji dengan menggunakan gaya *font* "Underline" (menggarisbawahi) pada kata, frasa, maupun juga

kalimat yang dianggap sebagai objek penelitian representasi imaji.

Setelah pengklasifikasian data telah dilakukan, maka data tersebut dideskripsikan secara tulisan. Pada proses berikutnya yakni proses interpretasi, peneliti menginterpretasikan data yang telah diperoleh untuk diketahui isi dan makna dari simbol yang digunakan tersebut dan kemudian dieksplanasikan dengan cara menjelaskan secara rinci mengenai bentuk dekonstruksi, representasi imaji, dan hubungan antara keduanya yang terdapat dalam wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Penggunaan metode padan dalam menganalisis data pada penelitian ini bersifat pragmatik karena alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitra wicara atau mitra tutur. Metode padan pragmatik adalah metode analisis yang dapat mengganti dan membandingkan antara objek penelitian dengan objek lain dengan ketentuan bahwa alat pembandingan tersebut diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian Bahasa yang bersangkutan yakni di luar objek data penelitian wacana humor Waktu Indonesia Bercanda.

Pada penelitian ini, teknik lanjutan yang digunakan pada teknik padan pragmatik adalah teknik Hubung Banding Beda (teknik HBB) yakni menghubungkan, membandingkan dan membedakan antara ujaran penutur sebagai data penelitian dengan ujaran petutur atau penutur sebagai data pembandingan. Pada teknik Hubung Banding Beda (teknik HBB) tersebut, ujaran penutur ataupun juga ujaran penutur yang berfungsi sebagai pembandingan akan diberikan kode pembeda yakni berupa huruf "a" yang terdapat di belakang nomor pembandingan dan salah satu contohnya adalah (01a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Pemaknaan Simbolik

1.1 Struktural

Pemaknaan simbol adalah proses memaknai simbol-simbol yang dapat berupa

bentuk-bentuk tuturan yang terdapat ambiguitas di dalamnya baik dari segi struktural maupun kontekstual. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta (Sobur, 2013: 156) menyebutkan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol yang digunakan adalah tuturan pada wacana humor *Waktu Indonesia Bercanda (WIB) NET. TV*. Data pemaknaan simbol pertama adalah data (01) dan berikut kutipan datanya.

(01) CL: kita akan membahas ciri-ciri orang yang bersih. Sebenarnya, ada banyak.... tapi yang saya jelaskan ini yang krusialnya saja ya. **Yang pertama, orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat.** (PSL/AG/01)

Berdasarkan deskripsi (01) di atas memperlihatkan bahwa Cak Lontong (CL) sebagai penutur menjelaskan mengenai salah satu dari ciri orang bersih namun ujaran yang ditebalkan tersebut terdengar aneh. Pasalnya, Cak Lontong menjelaskan bahwa orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat sehingga dalam pemaknaannya secara struktural menimbulkan ketaksamaan makna.

Pemaknaan ujaran tersebut secara struktural yang pertama muncul adalah orang yang suka bersih jarang merawat tubuhnya. Pemaknaan kedua dari ujaran penutur adalah orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat (rawat inap ataupun jalan). Kemudian, ujaran penutur tersebut kembali diujarkan oleh Akbar (Ak) pada tuturan selanjutnya dan berikut adalah kutipannya.

(01a) Ak: kebalik! Kebalik!
(a)

Pe: kebalik, pak!
(b)

Ak: setiap hari dirawat, Pak.
(c)

Pe: iya dong.
(d)

CL: loh, loh, gini loh. Orang yang suka bersih jarang dirawat karena kalo dia suka bersih, otomatis dia jauh dari sakit. Sehat terus. Makanya jarang dirawat karena dia sehat.
(e)

Berdasarkan deskripsi (01a) di atas, pada tuturan (c) terdapat unsur *Participant* di mana tokoh Akbar (Ak) sebagai petutur mengucapkan topik yang sama tetapi mengujarkan ujaran yang berbeda dari penutur.

Berdasarkan ujaran petutur pada data di atas menunjukkan bahwa petutur (Ak) tidak menerima dengan pernyataan penutur sehingga ia mengujarkan bahwa orang yang suka bersih selalu merawat tubuhnya setiap hari. Kemudian bila dibandingkan dengan pemaknaan ujaran petutur, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan ujaran penutur secara struktural adalah orang yang suka bersih tetapi jarang untuk merawat tubuhnya. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (02), data (03), data (04), data (05), dan data (06). Kemudian dalam pemaknaan struktural, terdapat tuturan ambiguitas yang terbagi menjadi dua bagian, yakni ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal.

1.1.1 Ambiguitas Gramatikal

Menurut Ullman (Djasudarma, 2012: 98-99), ambiguitas gramatikal adalah ketaksamaan atau kegandaan makna yang dapat dilihat dari dua cara yakni berdasarkan peristiwa pembentukan kata secara gramatikal maupun kemiripan frasa. Ambiguitas gramatikal dapat dipahami sebagai kegandaan pada suatu kalimat yang diujarkan penutur untuk menjebak atau

mengecoh petutur agar menjawab atau merespon dengan jawaban yang sudah sewajarnya namun belum pasti tuturan yang diujarkan petutur sesuai dengan maksud penutur.

Data ambiguitas gramatikal yang pertama adalah data (07). Pada data (07) terdapat ambiguitas gramatikal yang berupa penjelasan mengenai ciri-ciri orang suka bersih diujarkan oleh penutur dan berikut kutipan datanya.

(07) CL: kita akan membahas ciri-ciri orang yang bersih. Sebenarnya, ada banyak.... tapi yang saya jelaskan ini yang krusialnya saja ya. **Yang pertama, orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat.** (PSL/AG/01)

Pada kutipan data di atas, memperlihatkan bahwa ujaran penutur yang ditebalkan terlihat ambigu. Keambiguan ujaran penutur tersebut terletak pada frasa "dirawat". Pasalnya, penggunaan prefiks "di-" yang menempel di depan kata "rawat" dalam ujaran penutur membuat ketaksaan makna. Apakah yang dimaksudkan oleh penutur dari ujarannya tersebut adalah orang yang suka bersih jarang dirawat tubuhnya dalam konteks membersihkan diri sendiri atau tubuh orang yang suka bersih jarang dirawat dalam konteks dirawat inap maupun rawat jalan. Kemudian, ujaran penutur tersebut dijelaskan oleh Cak Lontong (CL) pada tuturan selanjutnya dan berikut adalah kutipannya.

(07a) **Ak : kebalik! Kebalik!** (a)
Pe : kebalik, pak! (b)

Ak : setiap hari dirawat, Pak. (c)

Pe : iya dong. (d)

CL : loh, loh, gini loh. Orang yang suka bersih jarang dirawat karena kalo dia suka bersih, otomatis dia jauh dari sakit. Sehat terus. Makanya jarang dirawat karena dia sehat.

(e)

Berdasarkan deskripsi (07a) di atas, pada tuturan yang ditebalkan terdapat unsur *Act Sequence* di mana ke-empat ujaran tersebut merupakan urutan peristiwa ujaran yang muncul sebagai ujaran balasan atas ujaran penutur pada data (07). Berdasarkan data di atas, tuturan (a) dan (b) adalah tuturan penolakan para petutur terhadap ujaran penutur pada data (07). Kemudian tuturan (c) adalah usaha Akbar (Ak) untuk memperjelas maksud dari ujaran Cak Lontong. Pada tuturan (c) bila dimaknai secara gramatikal maka maksud dari kata "dirawat" yang ada dalam tuturan (c) merujuk kepada tubuh orang yang suka bersih.

Hal tersebut dibenarkan oleh penutur pada tuturan (e) yakni tuturan Cak Lontong yang menjabarkan maksud dari ujarannya dalam data (07) di mana ia mengujarkan bahwa tubuh orang yang suka bersih itu jarang dirawat dalam konteks dirawat inap maupun (*opname*) maupun dirawat jalan. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (08) dan data (09).

1.1.2 Ambiguitas Leksikal

Ullman (Djajasudarma, 2012: 99) menjelaskan bahwa definisi ambiguitas leksikal adalah ketaksaan atau kegandaan makna yang didasarkan pada pemaknaan

suatu kata dimaknai lebih dari satu makna sehingga memungkinkan untuk mengacu pada benda yang berbeda dan sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Data ambiguitas leksikal yang pertama adalah data (10) dan berikut kutipan datanya.

- (10) CL: **nah, ciri yang ketiga. Kalo dia lihat sampah sedikit, enggak seneng. Kalo lihat sampah banyak, dia seneng.**
(PSL/AG/03)

Berdasarkan deskripsi (10) di atas memperlihatkan bahwa Cak Lontong (CL) menjelaskan mengenai ciri lain yakni ciri ketiga dari ciri orang suka bersih kepada peserta tetapi ujaran CL tersebut menimbulkan ambiguitas leksikal. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata "sampah" yang ada pada ujaran CL tersebut dapat merujuk pada kegandaan makna yakni makna kata "sampah" sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak dipakai lagi atau makna kata tersebut sebagai hinaan seseorang atau beberapa orang di mata orang yang menyukai bersih tersebut. Kemudian penutur menjelaskan maksud dari ujarannya dengan mengujarkan ujaran penjelas pada tuturan selanjutnya dan berikut adalah kutipannya.

- (10a) Ak: wah..... ini dibalik lagi nih!?
(a)
- CL: dibalik.... Gimana toh?
(b)
- Ak: ya, kalo orang yang suka kebersihan..... kalo liat sampahnya banyak ya gak seneng dong, pak.
(c)

CL: **Nah, justru gini. Kalo dia liat sampah di tong sampahnya sedikit, wah berarti dia nyari sampah yang banyak buat dimasukin ke tong sampah. Nah, kalo dia liat lagi sampah di tong sampahnya sudah banyak, berarti sekitarnya sudah bersih. Seneng dia.**

(d)

Berdasarkan deskripsi (10a) di atas, pada tuturan (d) terdapat unsur *End* di mana tokoh Cak Lontong (CL) sebagai penutur menjelaskan maksud ujarannya pada data (10) sehingga mengujarkan ujaran tersebut dengan maksud bahwa kata "sampah" yang dimaksudkannya adalah barang atau benda yang tidak dipakai lagi dan bukan sebagai hinaan seseorang atau beberapa orang di mata orang yang menyukai bersih tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (11) dan data (12).

1.2 Pelesapan Fonem

Pelesapan fonem merupakan cara penutur untuk menjebak pendengar ataupun petutur agar terjebak pada ujarannya baik ujaran deskripsinya maupun ujaran pertanyaannya dengan cara menghilangkan beberapa fonem dalam kata sehingga menciptakan kata yang serupa tetapi belum tentu sama maknanya. Pelesapan fonem pada petutur merupakan cerminan kebiasaan penutur dalam membacakan suatu kata maupun frasa dalam kalimat yang diujarkannya. Data yang pertama ditemukan adalah data (13) dan berikut adalah kutipan datanya.

(13) CL: ini dia jawabannya....
"orang bisa terima tamu di....."

(b)

(muncul jawaban)

CL: "lapas".

(c)

(PSL/AL/04)

NARAPIDANA?!

(d1)

(.....)

Pe: itu nggak umum, pak! Terima

(e1)

CL: makanya, yang bilang umum itu siapa? "Orang bisa terima tamu di....." kan bisa bukan biasa. Orang bisa terima tamu di "lapas". Loh tadi, orang di "lapas" bisa kan terima tamu?

(f1)

Bd: bisa.... (g1)

CJ: iya bisa.... Tapi kan.... (h1)

Berdasarkan deskripsi (13) di atas, memperlihatkan tokoh penutur yakni Cak Lontong (CL) mengajukan pertanyaan kotak TTS nomor 1. Pada umumnya ketika seseorang mengajukan pertanyaan mengenai orang yang hendak menerima tamu maka penggunaan kata "biasa" cenderung digunakan dalam ujaran pertanyaan tersebut sehingga ujaran pertanyaan kotak TTS nomor 1 berbunyi sebagai "orang biasa terima tamu di.....(teras atau kelas)". Namun mengingat bahwa ujaran pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan kotak TTS nomor 1 pada TTS Cak Lontong maka kata "biasa" mengalami pelepasan fonem /a/ sehingga menjadi kata "bisa" dan menggantikan kata "biasa" dalam ujaran pertanyaan kotak TTS nomor 1 tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pembuktian pada tuturan lanjutannya dan berikut adalah kutipannya.

(13a) Pe : Pak! Ini.... Bapak ngebahas siapa sih?! Bapak ngebahas siapa? (a1)

Ak: oi, pak! KALO DI LAPAS NAMANYA BUKAN BERTAMU TAPI BESUK!!!

(b1)

CJ : nah..... nah..... (c1)

Bd: BAPAK HABIS BESUK KORUPTOR DI LAPAS?! BAPAK SIPIR?! BAPAK

Berdasarkan data di atas, ujaran (f1) memperlihatkan tokoh Cak Lontong (CL) mengajukan bahwa dalam pertanyaan kotak TTS nomor 1 miliknya tersebut terdapat kata "bisa" dan bukan kata "biasa" sehingga para petutur terkecoh maksud dari pertanyaannya tersebut. Pada ujarannya tersebut memperlihatkan bahwa Cak Lontong kembali mempertanyakan mengenai pertanyaan sekaligus jawaban miliknya dan petutur mengiyakan jawaban beserta pertanyaan CL tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (14) dan data (15).

(02) Pemaknaan Simbolik

2.1 Penyangkalan Berdasarkan Metabahasa

Penyangkalan berdasarkan metabahasa adalah salah satu bentuk pembongkaran (dekonstruksi) yang berasal dari ujaran penutur di mana pada ujaran tersebut diujarkan penutur untuk menyangkal suatu pernyataan bersifat metabahasa atau bahasa yang tercipta dalam pikiran. Data

pertama yang termasuk dalam bentuk dekonstruksi sebagai penyangkalan berdasarkan metabahasa ini adalah data (16) dan berikut kutipannya.

- (16) CL: kita akan membahas ciri-ciri orang yang bersih. Sebenarnya, ada banyak.... tapi yang saya jelaskan ini yang krusialnya saja ya. *Yang pertama, orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat.* (BD/PM/01)

Pada deskripsi (16) di atas, kalimat yang teridentifikasi sebagai bentuk dekonstruksi penyangkalan berdasarkan metabahasa adalah kalimat yang dimiringkan yakni kalimat "*Yang pertama, orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat.*" Pada umumnya ketika seseorang mengatakan mengenai ciri-ciri orang yang suka bersih maka kalimat yang terlintas dalam (beberapa) pikiran adalah "orang yang suka bersih akan menjaga tubuhnya sehingga ia akan selalu sehat dan terhindar dari sakit." sehingga pernyataan tersebut didekonstruksikan oleh Cak Lontong melalui ujarannya pada data (16).

Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan dan penyebutan menurut Lyons di mana pada kalimat miring data (16) terlihat aneh dan ganjal karena pada ujaran tersebut terdapat penyebutan kata *jarang* dan bukan penggunaan kata *setiap* dalam kalimatnya. Namun, hal tersebut akan berbeda ketika penyebutan kata *jarang* dalam kalimat data (16) dimaknai sesuai dengan konteks ucapan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan lanjutan data (16) berikut.

- (16a) Ak: kebalik! Kebalik!
(a)
- Pe : kebalik, pak!
(b)
- Ak: setiap hari dirawat, pak.
(c)

Pe : iya dong.
(d)

CL: loh, loh, gini loh.
Orang yang suka bersih jarang dirawat karena kalo dia suka bersih, otomatis dia jauh dari sakit. Sehat terus. Makanya jarang dirawat karena dia sehat. (e)

Berdasarkan tuturan (16a) di atas, kalimat yang dimiringkan yakni kalimat (e) merupakan konteks ucapan penutur karena penyebutan kata *jarang* yang ada dalam kalimat "*Yang pertama, orang yang suka bersih itu tubuhnya jarang dirawat.*" bila dimaknai dengan kalimat (e), makna kalimat tersebut bukanlah sebagai "orang yang suka bersih jarang merawat tubuhnya" tetapi makna kalimat tersebut adalah "orang yang suka bersih akan selalu sehat dan terhindar dari penyakit sehingga ia tidak mudah sakit dan tidak sering dirawat di rumah sakit (*opname*)". Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (17) dan data (18).

2.2 Penyangkalan Berdasarkan Realita

Penyangkalan berdasarkan realita adalah salah satu bentuk pembongkaran (dekonstruksi) yang berasal dari ujaran penutur di mana pada ujaran tersebut diujarkan penutur untuk menyangkal suatu pernyataan bersifat realita atau bahasa yang tercipta berdasarkan kenyataannya. Data pertama yang termasuk dalam bentuk dekonstruksi sebagai penyangkalan berdasarkan realita ini adalah data (19) dan berikut kutipannya.

- (19) FT: dan jawaban yang cocok ternyata.....
(a)

CL: kita akan lihat bersama-sama. "*Tidak ada kekurangan sedikitpun karena*

sudah.....

(b)

(tingningningning)

(muncul jawaban)

CL: "beres bos".

(c)

(BD/PR/02)

bawah standar yang sudah ditentukan oleh mereka. Jadi kalo mengerjakan suatu pekerjaan jangan sampe kurang sedikitpun. Harus beres karena nanti kalo beres, bos puas. (c1)

Pada deskripsi (19) di atas, kalimat yang teridentifikasi sebagai bentuk dekonstruksi penyangkalan berdasarkan realita adalah kalimat yang dimiringkan pada ujaran (b) dan (c) yakni kalimat "Tidak ada keuangan sedikitpun karena sudah..... Beres bos." Pada umumnya ketika seseorang mengatakan mengenai ketiadaan kekurangan maka kalimat yang terlintas dalam (beberapa) pikiran adalah "kesempurnaan seseorang dalam kelengkapan seluruh anggota tubuh yang dimilikinya sehingga ia dapat dikatakan sempurna." sehingga pernyataan tersebut didekonstruksikan oleh Cak Lontong melalui ujarannya pada data (19).

Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan dan penyebutan menurut Lyons di mana pada kalimat miring data (19) terlihat aneh dan ganjal karena pada ujaran tersebut terdapat penggunaan kata *kekurangan* dan ditambah kata *sedikitpun* membuat pemaknaannya seolah-olah mengarahkan kepada kata *sempurna*. Namun, hal tersebut akan berbeda ketika penggunaan kata *kekurangan* dan kata *sedikitpun* dalam kalimat data (19) dimaknai sesuai dengan konteks ucapan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan lanjutan data (19) berikut.

(19a) CJ: enggak ada hubungannya!

(a1)

Ak: pak, ini pengetahuan buat apa sebenarnya kira-kira hah? (b1)

CL: nih, anda harus tahu..... kalo orang yang punya atasan, itu anda harus bekerja di

Berdasarkan deskripsi (19a) di atas, kalimat yang dimiringkan yakni kalimat (c1) merupakan konteks ucapan penutur karena penggunaan kata *kekurangan* dan kata *sedikitpun* yang ada dalam kalimat "Tidak ada keuangan sedikitpun karena sudah..... Beres bos." bila dimaknai dengan kalimat (c1), makna kalimat tersebut bukanlah sebagai "kesempurnaan seseorang dalam kelengkapan seluruh anggota tubuh yang dimilikinya sehingga ia dapat dikatakan sempurna." tetapi makna kalimat tersebut adalah "pemberesan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang agar tidak ada kekurangan dalam pekerjaannya tersebut". Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (20) dan data (21).

(03) Representasi Imaji

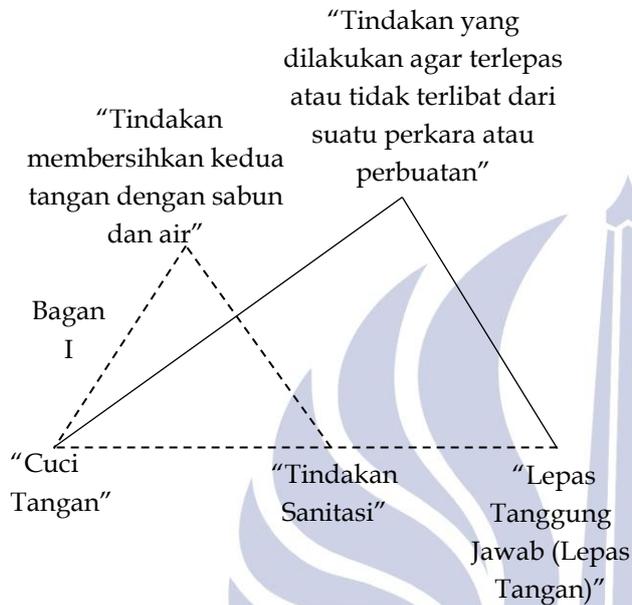
1.1 Umum ke Khusus

Representasi imaji adalah penggambaran suatu imaji atau gambaran yang ada dalam pikiran terkait dari simbol berupa kata yang diucapkan oleh penutur. Salah satu representasi imaji dalam penelitian ini adalah umum ke khusus. Data pertama yang termasuk dalam pembahasan ini adalah data (22). Data yang termasuk ke dalam pembahasan ini adalah "cuci tangan" yang ada dalam data (22) dan berikut kutipannya.

(22) CL: Yang kedua, enggak suka cuci tangan orang yang suka bersih itu. (RI/UK/01)

Pada umumnya, ketika mendengarkan seseorang atau penutur berkata "cuci tangan" maka pikiran akan merangsang dengan mengonsepan frasa "cuci tangan" sebagai

tindakan membersihkan kedua tangan dengan sabun dan air sehingga konsep tersebut mengacu frasa “cuci tangan” sebagai tindakan sanitasi. Berikut adalah bagan penjelasan makna frasa “cuci tangan” dalam segitiga semiotik Ogden dan Richards.



Umumnya, frasa “cuci tangan” bila dimaknai secara penggunaannya maka akan sebagai tindakan sanitasi seperti yang digambarkan melalui segitiga semiotik Ogden dan Richards dengan garis putus-putus. Namun, imaji dari frasa “cuci tangan” sebagai tindakan sanitasi sebagaimana yang dijelaskan pada bagan di atas, direpresentasikan ulang oleh Cak Lontong sebagai upaya yang dilakukan agar terlepas atau tidak terlibat dari suatu perkara atau perbuatan walaupun sebenarnya terlibat dalam masalah tersebut sehingga disimbolkan sebagai lepas tanggung jawab (lepas tangan). Hal tersebut diperkuat ketika Cak Lontong berusaha untuk menjelaskan konteks ujarannya yang ada pada kutipan lanjutan data (22) dan berikut adalah kutipannya.

- (22a) Pe: kok ke balik sih, pak? (a)
- Ak: nah ni, ke balik lagi kan ni. (b)
- FT: coba, pak. Dijelaskan. Kenapa

kok orang yang suka kebersihan enggak suka cuci tangan? (c)

CL: Nah jadi contohnya seperti ini, habis acara pesta makan-makan terus banyak sampah nih... Dia bersihin sampah-sampah. Gak mau cuci tangan. Bertanggung jawab. (d)

Pada deskripsi (22a) di atas, terlihat bahwa Cak Lontong menjelaskan makna dari frasa “cuci tangan” yakni sebagai lepas tanggung jawab (lepas tangan) pada kalimat “Gak mau cuci tangan.” sehingga dapat ditafsirkan bahwa makna yang dimaksudkan oleh Cak Lontong perihal frasa “cuci tangan” adalah lepas tanggung jawab. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (23) dan data (24).

1.2 Khusus ke Umum

Salah satu bentuk representasi imaji lain dalam penelitian ini adalah khusus ke umum. Data pertama yang termasuk dalam pembahasan ini adalah data (25). Data yang termasuk ke dalam pembahasan ini adalah jawaban dari pertanyaan TTS kotak nomor 3 yang ada dalam data (25) dan berikut kutipannya.

- (25) FT : dan jawaban yang cocok ternyata..... (a)

CL: kita akan lihat bersama-sama. “Tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah.....” (b)

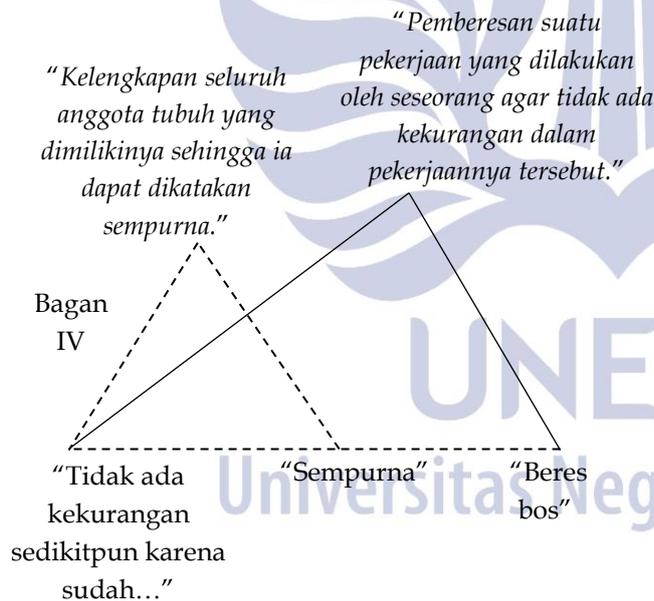
(tingningningning) (muncul jawaban)

CL: "beres bos".

(c)

(RI/KU/04)

Pada umumnya, ketika mendengarkan seseorang atau penutur berujar ""Tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah....."" maka pikiran akan merangsang dengan mengonsepkan bahwa ujaran tersebut akan merujuk kepada kata "sempurna" sebagai jawaban yang pada umumnya karena bersifat logis. Namun, kelogisan antara jawaban tersebut dengan pertanyaan kotak TTS nomor 3 belum tentu dapat disimpulkan bahwa jawaban "sempurna" adalah jawaban yang benar untuk pertanyaan kotak TTS nomor 3 dan memungkinkan jawaban lain muncul sebagai jawaban yang dimaksudkan oleh penutur terkait dengan pertanyaan TTS-nya. Berikut adalah bagan penjelasan pemaknaan pertanyaan TTS kotak nomor 3 yang ada pada data (25) dalam segitiga semiotik Ogden dan Richards.



Pada bagan IV di atas memperlihatkan bahwa umumnya ujaran "Tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah..." bila dimaknai secara penggunaannya maka pemaknaannya akan sebagai kelengkapan seluruh anggota tubuh yang dimilikinya sehingga dapat dikatakan sempurna dan merujuk kepada jawaban "sempurna" seperti yang digambarkan melalui segitiga semiotik Ogden dan Richards dengan garis putus-putus.

Namun, imaji dari ujaran "tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah..." sebagai kelengkapan seluruh anggota tubuh yang dimilikinya sehingga dapat dikatakan sempurna dan merujuk kepada jawaban "sempurna" sebagaimana yang dijelaskan pada bagan IV direpresentasikan ulang oleh Cak Lontong.

Representasi yang dilakukan oleh Cak Lontong sebagai pemberesan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang agar tidak ada kekurangan dalam pekerjaannya tersebut sehingga merujuk kepada jawaban "beres bos". Hal tersebut diperkuat lewat ujaran CL yang berusaha untuk membenarkan konteks ujarannya tersebut dan berikut adalah kutipannya.

(25a)

CJ: enggak ada hubungannya!

(a1)

Ak: pak, ini pengetahuan buat apa sebenarnya kira-kira hah? (b1)

CL: nih, anda harus tahu..... kalo orang yang punya atasan, itu anda harus bekerja di bawah standar yang sudah ditentukan oleh mereka. Jadi kalo mengerjakan suatu pekerjaan jangan sampe kurang sedikitpun. Harus beres karena nanti kalo beres, bos puas.

(c1)

Pada deskripsi (25a) di atas, terlihat bahwa Cak Lontong membenarkan makna dari ujaran "tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah..." yakni sebagai pemberesan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang

agar tidak ada kekurangan dalam pekerjaannya tersebut sehingga merujuk kepada jawaban “beres bos” melalui ujaran (c1). Berdasarkan hal tersebut, dapat ditafsirkan bahwa makna yang dimaksudkan oleh Cak Lontong perihal ujaran “tidak ada kekurangan sedikitpun karena sudah...” adalah pemberesan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang agar tidak ada kekurangan dalam pekerjaannya tersebut sehingga merujuk kepada jawaban “beres bos” karena ketika suatu pekerjaan telah diselesaikan tanpa kekurangan sedikitpun akan membuat bos atau atasan merasa senang dan puas. Hal tersebut juga terjadi pada data lainnya, yakni data (26) dan data (27).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan, yakni.

1. *Pertama*, ditemukan pada pemaknaan struktural menghasilkan dua bentuk pemaknaan baik secara struktural maupun berdasarkan kontekstual di mana petutur maupun pendengar harus jeli untuk menentukan makna yang terkandung dalam simbol tersebut yakni (1) pemaknaan struktural atau berdasarkan logika pada umumnya dan (2) pemaknaan logika di luar pada umumnya atau berdasarkan kontekstual. Pada pemaknaan struktural menimbulkan tuturan ambiguitas yang terdiri dari ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Bentuk tuturan ambiguitas leksikal merupakan bentuk tuturan ambiguitas yang paling dominan dibandingkan bentuk tuturan ambiguitas gramatikal karena Waktu Indonesia Bercanda (WIB) sebagai data penelitian menciptakan humor melalui penyiasatan tuturan ambigu yang merupakan baik tanda atau sign maupun simbol bagi petutur ataupun juga pendengar agar dapat menentukan secara benar mengenai makna di luar logika pada umumnya sehingga menimbulkan reaksi maupun tanggapan petutur terhadap bentuk tuturan ambiguitas leksikal yang diujarkan oleh penutur serta

memberikan efek humor pada ujaran penutur tersebut. Kemudian pada pemaknaan struktural juga terdapat pelepasan fonem yang digunakan penutur untuk menjebak petutur untuk menjawab dengan jawaban yang seharusnya serta penggunaan lain yang ditujukan penutur yakni untuk memperkuat efek humor dari bentuk ambiguitas leksikal sebagai data dominan dalam penelitian ini sehingga membuat ujarannya tersebut terdengar lucu.

2. *Kedua*, ditemukan dua bentuk dekonstruksi simbolik dalam Waktu Indonesia Bercanda. Kedua bentuk dekonstruksi simbolik tersebut terdiri atas (1) penyangkalan berdasarkan metabahasa dan (2) penyangkalan berdasarkan realita. Pada fokus kedua ini, penemuan kedua data tersebut memiliki jumlah yang sama sehingga tidak ada data yang paling dominan karena ujaran penutur dalam Waktu Indonesia Bercanda menggunakan kedua bentuk dekonstruksi dalam membongkar makna simbolik dari suatu simbol yang diujarkannya walaupun ujaran yang diujarkannya terdengar tidak masuk akal tetapi menjadi masuk akal dan logis ketika ujarannya dikaitkan dengan konteks yang dimaksudkan penutur.

3. *Ketiga*, ditemukan dua bentuk representasi imaji dalam Waktu Indonesia Bercanda. Kedua bentuk representasi imaji tersebut terdiri atas (1) bentuk representasi imaji umum ke imaji khusus dan (2) bentuk representasi imaji khusus ke imaji umum. Pada fokus ketiga ini, penemuan kedua data tersebut ditemukan bahwa data bentuk representasi imaji khusus ke imaji umum merupakan data yang dominan dibandingkan representasi imaji umum ke imaji khusus menunjukkan bahwa penutur dalam Waktu Indonesia Bercanda sering mengujarkan simbol baik kata, frasa, maupun kalimat yang dapat dibongkar imaji dari simbol tersebut sehingga imaji simbol tersebut direpresentasikan kembali dengan penggunaan konteks yang di luar logika umumnya. Representasi imaji menggambarkan melalui diagram segitiga mengenai representasi imaji dari simbol tersebut sehingga dapat menjelaskan makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh penutur dan diperkuat dengan data pembanding yang mengujarkan

makna maupun konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya agar peneliti lain mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan bentuk dekonstruksi simbolik oleh penutur. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian ini hanya dikaji melalui kajian pragmasemantik tetapi juga dapat dikaji bentuk dekonstruksi simbolik penutur melalui sudut pandang keilmuan yang lainnya seperti dekonstruksi Derrida ataupun juga semiotik. Hal ini diperlukan mengingat kajian bentuk dekonstruksi simbolik dalam ranah bahasa masih terbatas terutama pada kajian semiotik maupun semiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Volume I*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Volume II*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Rusmana, Dadang. 2014. *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Belum diterbitkan. Bandung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1 – Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Wati, Novi Sulistia. 2017. *Apakah Anda Termasuk Orang yang Cukup Bersih? Cek Dulu di Sini!*. Di ambil dari <https://hellosehat.com> (diakses pada tanggal 28 april 2019)
- Stevani, Priscila. 2017. *Kebiasaan Tentang Kebersihan Diri yang Wajib Diajarkan Pada Anak*. Di ambil dari <https://hellosehat.com> (diakses pada tanggal 28 april 2019)
- Oriza, Wahyu. 2018. *Cara Menjaga Kebersihan Lingkungan*. Di ambil dari <https://www.kompasiana.com> (diakses pada tanggal 28 april 2019)

Marcellino, William. 2018. *Dell Hymes and The Ethnography of Communication*. Di ambil dari <https://www.researchgate.net> (diakses pada tanggal 21 mei 2019)

